

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAN TOLERANSI ANTAR PERBEDAAN

Hamdan

Email: hamdanwildany45@gmail.com

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram

Abstract

Development communication is the idea that aims to create community compounds and strives to involve all groups in the development of physical and non physical. Development communication in the context of Indonesia is very important to build up a tolerance and harmony between fellow in social interaction-interaction community. Indonesia is one of the countries most compounds in the world, it can be seen in terms of ethnicity, language and religion. In development, communication and tolerance of differences in question here is not only communication leads to physical development, but development that leads to the kognif aspect as well. Because in the society development communication is not the focus of the compound cuukup just on spec development physically, but the most important is the communication that leads to the builders of the spirit of tolerance of antarperbedaan with the aim of getting the harmony of the nation and State. Such things can be achieved by identifying the values and rules that are stored on each of these differences in order to influence society with all of the differences, both accommodate differences in aspects of religion, culture and politics.

Keywords: *Development Communication, Compound, Tolerance of Differences.*

Abstrak

Komunikasi pembangunan merupakan gagasan yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat majemuk dan berupaya melibatkan semua golongan dalam pembangunan fisik maupun non fisik. Komunikasi pembangunan dalam konteks Indonesia sangat penting untuk membangun toleransi dan keharmonisan antar sesama dalam interaksi-interaksi sosial masyarakat. Indonesia termasuk salah satu negara yang paling majemuk di dunia, hal itu dapat dilihat dari segi etnis, bahasa, dan agama. Dalam tulisan komunikasi pembangunan dan toleransi antar perbedaan yang dimaksud di sini adalah komunikasi yang tidak hanya mengarah pada pembangunan fisik saja namun pembangunan yang mengarah pada aspek kognitif juga. Karena dalam masyarakat yang majemuk fokus komunikasi pembangunan tidak cukup hanya pada spek pembangunan secara fisik saja, namun yang paling penting adalah komunikasi yang mengarah pada pembangun semangat toleransi antar perbedaan dengan tujuan mendapatkan keharmonisan berbangsa dan bernegara. Hal demikian dapat diraih dengan mengidentifikasi nilai-nilai serta aturan-aturan yang tersimpan pada setiap perbedaan tersebut guna mempengaruhi masyarakat dengan mengakomodir semua perbedaan, baik perbedaan pada aspek agama, budaya dan politik.

Kata Kunci: *Komunikasi Pembangunan, Majemuk, Toleransi Antar Perbedaan.*

A. Pendahuluan

Komunikasi pembangunan dan toleransi antar perbedaan adalah kunci utama untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara. Keadaan yang majemuk adalah suatu realitas yang harus diterima secara bijaksana bukan dengan penolakan dan memprioritaskan golongan-golongan tertentu untuk menjadi barometer perencanaan

pembangunan. Sejatinya semua golongan mendapat hak yang sama sebagai suatu bangsa, maka untuk mewujudkannya, komunikasi menjadi jalan keluar untuk pembangunan toleransi.

Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, komunikasi pembangunan memiliki peran yang sangat utama untuk membangun toleransi dan keharmonisan antar

sesama dalam interaksi-interaksi sosial masyarakat. Komunikasi pembangunan tentu tidak hanya menyentuh aspek fisik saja tapi yang lebih utama di Negara yang majemuk adalah menyentuh aspek kognisi masyarakat untuk membangun sebuah interaksi sosial yang toleran guna mencapai sebuah tujuan bersama baik dalam beragama, berpolitik dan berkebudayaan.

Melihat Indonesia dan kemajemukannya dalam pandangan Pelly mengemukakan bahwa teaah terhadap masyarakat majemuk telah mendapat perhatian yang luas dikalangan ahli-ahli ilmu sosial. Namun demikian, konsep tentang *plural society* pada mulanya diperkenalkan oleh Furnival. Menurut Furnival, ciri-ciri utama masyarakat majemuk adalah kehidupan berkelompok-kelompok yang berdampingan secara fisik, tetap mereka terpisah-pisah karena perbedaan sosial dan tidak tergabung pada sebuah unit politik.

Setiap orang dalam masyarakat majemuk, apalagi dalam konteks dan situasi tertentu, selalu berafiliasi pada kelompok berdasarkan dua faktor yaitu faktor horizontal dan vertical. Afiliasi-afiliasi atas dasar kesamaan faktor itu disebut etnisitas, sehingga ada kelompok etnik terbentuk karena kesamaan suku bangsa, agama, ras, dan golongan, etnisitas justru

tidak Nampak pada masyarakat yang homogeny karena pilihan afiliasi tidak banyak, sebaliknya etnisitas itu semakin banyak dan tampak pada masyarakat yang majemuk. Manakala etnisitas itu berkembang makin kental, maka setiap kelompok etnik akan meningkatkan derajat etnosentrisme, akibatnya muncul sikap prasangka antaretnik yang selalu menjadi masalah dalam masyarakat majemuk.¹

Salah satu prasarat terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan bangsa. Kemajemukan ini diapresiasi sebagai *sunnatullah*. Masyarakat majemuk ini tentu saja memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka, tetapi mereka seharusnya memiliki kedudukan yang sama, tidak ada superioritas antara satu suku, etnis atau kelompok sosial dengan yang lainnya. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Namun kadang-kadang perbedaan-perbedaan ini menimbulkan konflik di antara mereka. Maka sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini dimunculkan konsep atau paham kemajemukan.

¹Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 336-337.

Untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, namun kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat. Dilihat dari segi etnis, bahasa, agama, dan sebagainya, Indonesia termasuk salah satu negara yang paling majemuk di dunia. Hal ini disadari betul oleh para founding father kita, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme ini dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika.” Munculnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 merupakan suatu kesadaran akan perlunya mewujudkan pluralisme ini yang sekaligus dimaksudkan untuk membina persatuan dalam menghadapi penjajah Belanda, yang kemudian dikenal sebagai cikal-bakal munculnya wawasan kebangsaan Indonesia.²

Pluralisme itu sendiri lahir dari kesadaran dan kesediaan menerima untuk kemudian mengolahnya sebagai unsur kreatif masyarakat kita sebagai sebuah kesatuan yang mengandung dan merangkum kemajemukan. Dalam persepektif masyarakat kita yang multietnik

perlu disadari bahwa masing-masing etnik tentu memiliki identitas budayanya sendiri. Dan kehadiran berbagai agama yang menjadi anutan masyarakat kita telah memperkaya kemajemukan bangsa Indonesia. Kehadiran agama-agama itu tentu saja masuk dalam budaya bangsa Indonesia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika terpatris dalam semboyan negara kita, Garuda Pancasila menegaskan bahwa bangsa kita menganut prinsip pluralisme. Dan pluralisme yang perlu kita kembangkan adalah pluralisme yang terwujud dalam sikap pluralistik, yakni sikap yang bersedia menerima perbedaan, bukan hanya sebagai realitas objektif, tetapi juga sebagai potensi dinamik yang memberikan kemungkinan-kemungkinan dan harapan akan kemajuan di masa depan. Sebuah pluralisme yang menyemangati sistem pergaulan sosial yang memungkinkan setiap unsur kultural masyarakat saling berinteraksi secara alamiah dalam proses yang saling memperkaya, dan diharapkan akan melahirkan sebuah masyarakat majemuk yang terbuka, multikultural dan demokratis.³

Kemajemukan bangsa Indonesia baik dari segi agama, budaya etnis

²Nur Achmad, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 12-13.

³Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999), 12-13.

dan bahasa adalah sebuah kenyataan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan dan harus dapat diterima dengan baik oleh bangsa Indonesai tanpa adanya penolakan dalam bentuk dan konspirasi apapun. Jika perbedaan dapat diterima dan dikelola dengan baik maka akan menjadai kelebihan dan kekuatan bagi bangsa Indonesai, tetapi jika perbedaan dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya belawanan sehingga menimbulkan sikap intoleransi antarperbedaan maka perpecahan suatu bangsa dan api konflik akan cepat tersulutkan hingga berujung pada hancurnya suatu Negara. Jika, keadaan yang majemuk ini sudah mulai terusik maka aktifitas Negara sebagai sebuah lembaga yang menjamin kemakmuran dan kenyamanan masyarakat tidak dapat bekerja secara efektif sehingga rasa takut, rasa benci dan peperangan akan selalu menyelimuti bangsa Indoneasi. Bayangkan saja jika keadaan itu sudah menyelimuti bangsa Indonesai maka bagaimana bisakah kaum beragama dapat beribadah dengan khusuk, bisakah aktifitas belajar mengajar berjalan secara kondusif, bisakah kaum politisi berpolitik dengan fokus dan serius untuk menggapai tujuan bersama.

Untuk membangun sebuah Negara yang harmonis dan kondusif di suatu keadaan yang majemuk

memang menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia karena kemajemukan yang ada di Indonesia tidak hanya berada pada level budaya, ras dan bahasa tapi juga berada pada level teologis. Kemajemukan pada level telogis (agama) adalah kemajemukan yang rentan dan rawan konflik walaupun yang nampak dipermukaan adalah konflik politik, konflik sosial budaya tapi yang menjadai *starting point* awal dari konflik-konflik tersebut adalah perbedaan, sebab jika doktrin-doktrin perbedaan baik pada konteks agama, politik dan udaya tidak dipahamai secara inklusif maka propaganda-propaganda negara lain yang ingin menjajah atau menguasai bangsa Indonesia dapat berjalan dengan lancar dan cepat, oleh karena bangsa Indonesia tidak menghargai dan menghormati perbedaan.

Konflik adalah fenomena yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia, karena konflik merupakan bagian yang *inheren* dari eksistensi manusia sendiri. Fenomena konflik terjadi mulai dari tingkat mikro, interpersonal sampai pada tingkat kelompok, organisasi, komunitas dan negara, semua hubungan manusia, hubungan ekonomi, dan hubungan kekuasaan. Konflik muncul

dari ketidakseimbangan dalam hubungan-hubungan tersebut.⁴

Konflik seringkali hadir sebagai *manifestasi* dari ketegangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Atau bisa juga disebabkan ketidakpuasan umum, ketidakpuasan terhadap komunikasi, ketidakpuasan terhadap simbol-simbol sosial dan kemungkinan ketidakpuasan terhadap resolusi.⁵ Ada banyak cara untuk mewujudkan sebuah negara yang harmonis dan kondusif di negara yang majemuk salah satunya adalah melalui komunikasi. Komunikasi tentu mempunyai peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bersama bangsa Indonesia dengan komunikasi ide-ide atau gagasan yang konstruktif akan tersalurkan, entah itu melalui jalur musyawarah yang sifatnya *dialogis* ataupun *monologis* tergantung pada kondisi sosial masyarakat, melalui komunikasi media masa entah itu media masa online ataupun cetak. Wacana-wacana toleransi sebaiknya memiliki hak yang prioritas untuk selalu diwacanakan untuk menghindari konflik-konflik yang tak diinginkan yang bias menjadi boomerang bagi bangsa Indonesia untuk sebuah kemajuan,

keharmonisan dan kesatuan antar bangsa.

Komunikasi pembangunan tidak selalu identik dengan pembangunan fisik saja tapi komunikasi pembangunan yang paling penting di Indonesia adalah komunikasi pembangunan sumber daya manusia (SDM) untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang hampir setiap hari menemani masyarakat Indonesia dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Jika interaksi antar perbedaan tidak latar belakang oleh rasa saling menghormati dan menghargai maka interaksi-interaksi sosial akan membuahkan hasil konflik.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, hidup berdampingan dengan penuh perbedaan tidak menutup kemungkinan akan terjadi gesekan atau konflik sosial. Maka konflik sosial ini dianggap hal yang sudah biasa terjadi di negara yang tingkat kemajemukannya cukup tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh J. Garang dalam artikelnya bahwa bertambah majemuknya suatu negara maka bertambah pula titik-titik gesekan sosialnya dan bertambah banyak pula energi perekat yang dibutuhkan.⁶

⁴Muhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang Wali Songo Mediation Senter, 2007), 47.

⁵William Henmdrik, *Bagaimana Mengelola Konflik*, (Bumi Aksara, 2006), 1.

⁶Nur Kholis, "Pemikiran Abdurhaman Wahid Tentang Toleransi Antarumat Beragama dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 1.

Untuk menghindari konflik pada keadaan masyarakat yang majemuk sikap toleransi adalah syarat utama yang harus dipenuhi. Menumbuhkan semangat toleransi antar perbedaan baik itu perbedaan agama, politik dan kebudayaan maka komunikasi pembangunan memiliki peran yang sangat strategis untuk mempengaruhi atau menawarkan satu persepsi tentang pentingnya membangun toleransi antar perbedaan tersebut. Untuk dapat mempengaruhi dan memberikan pemahaman tentang pentingnya membangun toleransi, dibutuhkan komunikator-komunikator yang mampu menguasai wacana-wacana tentang toleransi. Selain mampu menguasai tentang wacana toleransi, kredibilitas komunikator juga menjadi faktor penentu diterimanya sebuah wacana tentang toleransi ataupun menjadi faktor penentu diaktualisasikannya sikap atau perilaku yang toleran.

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya

ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁷

B. Komunikasi Pembangunan

Konsepsi dan perencanaan komunikasi pembangunan seperti yang terlihat sekarang ini, memang belum dirasakan sebagai sesuatu yang sempurna. Karena itu, baik sebagai suatu konsepsi, maupun dalam penerapannya, komunikasi pembangunan akan terus berkembang. Bagaimanapun juga, perkembangan komunikasi pembangunan akan ditentukan oleh kecendrungan-kecendrungan yang terjadi dalam pembangunan yang berlaku dikalangan perencana dan pelaksana pembangunan itu sendiri bersama para ilmuwan yang bergerak dibidangnya. Setelah berkembang selama lebih kurang 30 tahun, komunikasi pembangunan menunjukkan suatu kecenderungan yang mengembirakan. Diantaranya adalah bahwa pada saat sekrang bidang ini telah lebih dikenal, bertambah diyakini hasil manfaatnya dan diharapkan oleh lebih banyak pihak untuk penerapannya dilebih banyak lagi bidang kehidupan. Jika dulu bidang penerapan komunikasi pembangunan terbatas baru pada beberapa bidang saja seperti;

⁷Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 22.

pertanian, pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana, maka sekarang meluas ke hampir disetiap bidang, seperti kehutanan, energi, lingkungan hidup, konsumen, sarana air minum, sanitasi dan lain-lain.⁸

Komunikasi pembangunan diutamakan adalah kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat, bukannya memberikan laporan yang tidak realistis dari fakta-fakta atau sekedar penonjolan-penonjolan diri. Tujuan komunikasi adalah untuk menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh suatu negara berkembang. Komunikasi pembangunan merupakan salah satu terobosan (*break through*) dilingkungan ilmu sosial. Komunikasi pembangunan pada dasarnya merupakan gagasan dan konsep yang tidak mudah untuk diapresiasi atau dipahami sampai kemudian diterjemahkan kedalam bentuk tindakan. Komunikasi pembangunan merupakan *inovasi* yang harus diusahakan agar diketahui orang dan diterima, sebelum ia digunakan.⁹ Jika komunikasi

pembangunan difokuskan kepada pembangun aspek fisik saja yaitu membangun infrastruktur dan fasilitas-fasilitas sosial saja maka untuk memanfaatkan infrastruktur dan fasilitas tersebut akan menjadi hal yang rawan akan konflik antar masyarakat karena, keadaan yang majemuk membuat setiap identitas keagamaan, kebudayaan bahkan identitas politik akan mengklaim bahwa kelompoknyalah yang paling berhak dan memiliki skala prioritas yang utama untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas Negara.

Untuk mengantisipasi konflik egosentris dan etnosentris antar perbedaan tersebut maka *inovasi* komunikasi pembangunan berperan untuk tetap mewacanakan pentingnya rasa kebersamaan dan sikap toleransi untuk keharmonisan interaksi sosial masyarakat. Komunikasi pembangunan sebagai sebuah jembatan interaksi sosial antar perbedaan, baik perbedaan dalam bidang agama, politik dan kebudayaan menjadi sangat penting kehadirannya di negara yang masyarakatnya majemuk.

Disamping memahami eksistensi, urgensi dan definisi komunikasi dalam kehidupan, penting juga memahami beberapa fungsi komunikasi sebagai perubahan. Sejak berjuta-juta tahun lalu, manusia telah menggunakan akal dan pikirannya untuk selalu

⁸Zulkarnaen Nasution, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 207-208.

⁹Rohajat Harun dan Elvirano Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 161.

berkomunikasi dengan sesama dan lingkungannya. Manusia sudah fasih menggunakan komunikasi dalam mengembangkan potensi diri dan lingkungannya menuju harmonisasi kehidupan yang diinginkan. Begitu pentingnya kedudukan komunikasi dalam kehidupan manusia, banyak pihak menganggap komunikasi sebagai sebuah entitas penting yang memiliki fungsi utama dalam berinteraksi sehingga dapat menuntun individu, keluarga dan masyarakat mengenal lebih dekat tentang diri dan lingkungannya, baik itu pikiran, ide, gagasan, dan cita-cita.

Dalam konteks komunikasi beberapa ahli telah memberikan uraian tentang fungsi-fungsi komunikasi secara berbeda-beda. Misalnya, Thomas M. Scheidel menegaskan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dan mempengaruhi orang lain sesuai yang kita inginkan. Sementara Rudolf F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi. *Pertama* fungsi sosial, yakni untuk kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, serta membangun dan memelihara hubungan. *Kedua* fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada

saat tertentu. Selain itu, pakar lain menyebutkan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi lain, yakni untuk kelangsungan hidup diri sendiri dan untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.¹⁰

Komunikasi pembangunan dalam membangun toleransi antar perbedaan di negara yang mejemuk sudah menjadi hal yang prioritas untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, jika komunikasi pembangunan tidak mampu menuntun atau mempengaruhi masyarakat untuk bertindak dan berperilaku yang toleran, maka dengan cara apalagi yang akan digunakan oleh masyarakat karena komunikasilah jalan satu-satunya bertukar informasi, bertukar pengalaman ataupun memberikan kritik dan solusi kepada pemerintah.

C. Komunikasi Menuju Masyarakat Harmoni

Setiap manusia mencita-citakan keharmonisan. Oleh karenanya pembangunan yang mestinya tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok manusia melainkan juga apa yang disebut kebutuhan kultural manusia, seperti pendidikan, informasi, martabat kemanusiaan (untuk menikmati kebebasan

¹⁰Sumadi Dila, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 23-24.

dan hak-hak asasi manusia), dan kekayaan spiritual dalam berbagi bentuknya, pembangunan bukanlah semata-mata berarti pertumbuhan ekonomi. Dalam pengertian yang paling mendalam pembangunan harus disesuaikan sebagai upaya menyeluruh untuk memenuhi semua kebutuhan dan aspirasi manusia untuk hidup sesuai martabat kemanusiaannya, materi maupun spiritual, secara intelektual dan bahkan juga aristiknya.¹¹

Untuk mengoptimalkan pembanguna di Indonesia yang masyarakatnya berifat majemuk bukanlah usaha yang mudah disebabkan karena banyaknya kebutuhan yang tidak bisa digeneralisir oleh satu legitimasi peraturan negara, perbedaan-perbedaan kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan agama, budaya bahasa bahkan kebutuhan politik yang sangat majemuk. Sebelum merencanakan sebuah rancangan pembangunan pada aspek fisik hal yang paling utama yang harus mendapatkan perhatian yang prioritas adalah membangun kesadaran masyarakat untuk menganggap penting sikap toleransi baik toleransi beragama, berpolitik dan kebudayaan jika kesadaran tersebut sudah melekat pada masyarakat

maka pembangunan pada aspek fisik akan cepat terlaksana tanpa harus memprioritaskan agama, budaya dan golongan politik tertentu sebagai pemilik infrastruktur dan fasilitas negara.

Ketidak harmonisan suatu negara yang masyarakatnya bersifat majemuk disebabkan karena ada rasa superioritas antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, rasa superior antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya biasanya memiliki rasa paling berhak untuk memanfaatkan pembangunan dan fasilitas negara sehingga muncul kecemburuan dan rasa paling berhak dan benar, jika keadaan tidak harmonis mulai dirasakan hadir pada masyarakat yang majemuk maka konflik-konflik sosial akan bermunculan dengan berbagai macam motif dan tujuan sehingga berdampak kepada ironinya suatu pembangunan fasilitas negara yang seharusnya fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, tanpa harus memprioritaskan agama-agama, budaya dan kelompok politik tertentu.

Makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agaman nasionalitas, dan hal-hal yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan,

¹¹Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan...*, 11.

dan kesukubangsaan (etnisitas) kita. Didalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya “pembolehan” (*allowance*) terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat, atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.¹²

Membangun toleransi melalui komunikasi pembangunan adalah upaya untuk mempermudah satu bangsa untuk mencapai tujuan bersama tanpa memandang perbedaan-perbedaan strata sosial. Dengan sikap toleransi yang melekat pada setiap masyarakat diharapkan mampu merubah paradigma tentang anggapan bahwa negara Indonesia adalah milik kelompok-kelompok mayoritas saja, karena sejatinya dalam realitas yang majemuk masyarakat memiliki perlakuan dan hak yang sama untuk mendapatkan kenyamanan dan keamanan dalam menjalankan aktifitas-aktifitas keagamaan, kebudayaan dan aktifitas politik suatu kelompok. Mengharapkan sebuah keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara adalah sebuah harapan yang lumrah bagi setiap negara untuk

menciptakan sebuah keharmonisan tersebut sikap toleransi dibutuhkan dalam semua aktifitas negara dan interaksi masyarakat dan jalan satu-satunya untuk mewujudkan sikap toleransi adalah melalui komunikasi khususnya komunikasi pembangunan pada aspek kognisi masyarakat non fisik seperti, aspek komunikasi pembangunan agama, kebudayaan dan politik, karena setiap perilaku dan cara berkomunikasi masyarakat ditentukan oleh latar belakang kebudayaannya dan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sistem sosial yang ada di lingkungannya. Maka komunikasi pembangunan mempunyai tugas dan fungsi sebagai jembatan untuk menjembatani aktifitas interaksi masyarakat yang majemuk untuk mencapai sebuah keharmonisan.

D. Membangun Toleransi Melalui Komunikasi Pembangunan

Untuk menciptakan sebuah cita-cita bersama berbangsa dan bernegara melalui sikap toleransi maka sangat penting kiranya penulis memaparkan beberapa teori penunjang tercapainya suatu komunikasi pembangunan yang toleran diantaranya adalah:

1. Teori Pertukaran Informasi (*Exchange Theory*)

Teori ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan penelitian

¹²Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

sosiologi atas derajat interaksi antaranggota keluarga. Proposisi yang dipakaipun bersumber dari analisis ekonomi klasik yang menguntungkan daripada kesinambungan hubungan produsen dan konsumen berdasarkan faktor untung rugi. Teori prespektif pertukaran dikembangkan oleh Thibaut dan Kelly. Inti dari teori ini adalah mengatakan bahwa hubungan antar pribadi bias diteruskan dan dihentikan. Hal ini disebabkan karena dalam perkembangan hubungan antar pribadi, setiap orang mempunyai pengalaman tertentu sehingga dia dapat membandingkan faktor-faktor motivasi dan sasaran hubungan antar pribadi yang dilakukan beberapa orang. Wood dalam Liliwri mengidentifikasi 12 karakteristik pendekatan pertukaran tersebut.

- a) *Prinsip individual.*
Komunikasi memasuki tahap individual, setiap individu mulai membangun hubungan antar pribadi dan selalu mempunyai harapan agar kualitas hubungan antar pribadi semakin meningkat. Apabila kualitas memburuk, hubungan antar pribadi dihentikan.
- b) *Komunikasi coba-coba.*
Komunikasi memasuki tahap coba-coba, setiap

individu melakukan uji coba terhadap tiap hubungan antar pribadi. Caranya, dia memancing informasi tentang pribadi pihak lain lalu menghayati dan mengkaji jawaban atas pertanyaan; apakah setiap informasi itu mampu mengurangi tingkat keraguan-keraguan dan loyalitas hubungan antar pribadi? Apabila individu meragukan informasi itu, dia memutuskan agar hubungan dihentikan

- c) *Komunikasi eksplorasi.* Mirip dengan “komunikasi coba-coba” mentukan informasi yang menguntungkan dan merugikan, tapi perbedaanya tidak langsung memutuskan hubungan namun, meneliti ulang informasi
- d) *Komunikasi euphoria.* Dilakukan oleh individu-individu yang telah meleburkan kepentingan yang berbedadan membentuk satu hubungan baru atas satu dasar yang lain.
- e) *Komunikasi yang memperbaiki.* Pada tahap ini komunikasi berfungsi memperbaiki dan mengevaluasi kembali hubungan antar pribadi, keputusan selalu berbunyi;

kita terus berhubungan antar pribadi.

- f) *Komunikasi pertalian.* Dau pihak menetapkan bersama waktu dan tempat kesinambungan komunikasi.
- g) *Komunikasi sebagai pengemudi.* Kecendrungan untuk mengkontrol atas kebiasaan-kebiasaan hubungan antarpribadi. Daya kontrol itu demikian baik sehingga menghasilkan kaidah peran bersama.
- h) *Komunikasi yang membedakan.* Individu menegaskan kembali pola-pola budaya yang berbeda kemudian memilih meneruskan relasi dengan cara lain.
- i) *Komunikasi yang disintegratif.* Dua pihak mulai mengingkari budaya masing-masing, komunikasi antarpribadi hanya berlangsung kalau menyangkut tema-tema tertentu, jarak sosial antarpribadi semakin besar
- j) *Komunikasi yang macet.* Komunikasi memasuki tahap mencari pelunag dengan menciptakan masalah dan waktu/kesempatan “yang cocok” agar hubungan antarpribadi dihentikan. Relasi antarpribadi hanya

akan berlangsung pada konteks yang benar-benar pribadi.

- k) *Pengakhiran komunikasi.* Hubungan antarpribadi memasukitahapperundingan tentang perhenian interaksi antarpribadi
- l) *Individualis.* Komunikasi memasukitahapakhir, Susana hubungan antarpribadi tidak pasti, masing-masing pihak menyendiri dan tidak tahu dari mana komunikasi harus dimulai.¹³

Dalam proses interaksi pertukaran informasi pada masyarakat yang majemuk memang butuh keberhati-hatian untuk tetap menjaga sikap toleransi untuk suatu cita-cita bersama yaitu menciptakan suasana yang harmonis antar perbedaan. Teori-teori pertukaran informasi tersebut adalah upaya untuk menjelaskan bagaimana sebuah komunikasi pembangunan membangun sikap toleransi antar perbedaan pada masyarakat yang majemuk. Dalam pertukaran informasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya atau antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya dan suatu keyakinan dengan keyakinan

¹³Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi...*, 54-57.

lainnya hendaknya memilih dan memilah informasi yang akan diterima ataupun sebaliknya memilih komunikasi yang akan disampaikan agar dapat saling mempengaruhi dan saling menguntungkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Komunikasi pembangunan dalam konteks membangun toleransi antar perbedaan berusaha membangun persepsi masyarakat yang majemuk untuk menganggap betapa pentingnya sikap toleransi ditanamkan atau ditampilkan pada setiap aktifitas sosialnya. Kecendrungan-kecendrungan konflik atau sikap intoleransi muncul disebabkan oleh tidak telitinya komunikator dalam memilih pesan yang akan disampaikan sehingga mengandung efek propaganda antara suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Pertukaran informasi adalah salah satu cara atau usaha masyarakat untuk saling mendukung dan saling mendidik antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya dalam bertukar informasi tentu tak semua informasi dapat diterima oleh komunikan karena kebutuhan dan tujuan mendapatkan informasi tentu berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya ataupun

antara satu agama dengan agama lainnya. Untuk mengantisipasi ketidakcocokan antara komunikator dan komunikan maka menjadi sangat penting peran komunikasi pembangunan dengan membangun toleransi antar perbedaan, untuk membangun toleransi tersebut melalui komunikasi pembangunan menjadi sangat utama sebelum melakukan komunikasi sebagai interaksi sosial hendaknya mengidentifikasi 12 karakteristik pendekatan pertukaran tersebut

2. Pengaruh Sosial Budaya Dalam Komunikasi

Dalam sebuah sistem sosial, baik keluarga, kelompok/organisasi maupun masyarakat, faktor-faktor seperti: norma, kepercayaan, keyakinan bahkan mitos, selalu eksis dan secara inheren hidup, serta berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap sistem sosial memiliki aturan nilai, norma dan budaya masing-masing yang dianut dan dipekerjakan bersama. Selain itu, komunikasi sebagai proses yang dipengaruhi oleh sistem sosial, meminjam model yang dikembangkan De-Fleur, komunikasi selalu melibatkan 4 (empat) faktor domain yaitu.

- a) Proses komunikasi dipengaruhi oleh latar

belakang sosial budaya (*socio-cultural situation*) pelakunya.

- b) Proses komunikasi dipengaruhi oleh faktor latar belakang hubungan sosial (*social relationship*) diantara pelakunya. Status, jabatan bahkan kedudukan mempengaruhi pada cara orang melakukan komunikasi.
- c) Proses komunikasi dipengaruhi oleh lingkungan fisik (*physical surrounding*) saat komunikasi berlangsung. Faktor-faktor seperti situasi dan bentuk lingkungan akan memberikan pengaruh yang berbeda pada perilaku komunikasi.
- d) Proses komunikasi dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi sebelumnya (*prior communication*). Seringkali pengalaman terdahulu yang dimiliki oleh seseorang, memberikan kesan mendalam yang tersimpan kuat dalam benak dan memori sehingga sulit untuk dilupakan.¹⁴

Setiap tingkah laku dan komunikasi manusia dipengaruhi

oleh faktor internalnya tempat di mana ia berada. Untuk menghendaki sebuah pembangunan yang merata adalah usaha yang tidak mudah untuk diwujudkan pada masyarakat yang majemuk, oleh karena kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap kelompok baik itu konteks agama, budaya dan politik. disini peran komunikasi pembangunan dibutuhkan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, jika salah menentukan komunikasi maka pembangunan akan terhambat dan tidak ada manfaatnya karena seperti yang dikatakan diatas setiap kelompok ataupun membutuhkan pembangunan yang berbeda-beda sebagai fasilitas kelompok atau etniknya.

Dalam membangun toleransi antar perbedaan untuk tujuan keharmonisan berbangsa dan bernegara komunikasi pembangunan akan bekerja dan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang tak terlihat (non fisik) perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebuah nilai-nilai, aturan-aturan dan ketentuan yang berlaku pada masing-masing golongan. Untuk mempengaruhi suatu golongan pelaku atau komunikasi pembangunan hendaknya memberikan kenyamanan dengan mengakomodir suatu kelompok

¹⁴Sumadi Dila, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Simbiosis Rekayasa Media, 2007), 32-34.

sesuai dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang melekat pada kelompok tersebut dengan menemukan relevansi pesan pembangunan pada setiap kelompok tertentu.

Akan menjadi kesalahan fatal jika komunikator pembangunan mendistorsi suatu kelompok atau suatu keyakinan dalam satu jenis pesan komunikasi pembangunan, akhirnya akan berdampak pada efek komunikasi pembangunan yang tak kondusif dan akan menimbulkan konflik etnosentris satu kelompok dengan kelompok yang lainnya karena pesan komunikator pembangunan diukur hanya melalui barometer satu kelompok saja dan meniadakan kelompok yang lainnya, jika keadaan ini terjadi maka tujuan utama komunikasi pembangunan dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menghadirkan sikap yang toleran pada masyarakat yang majemuk untuk sebuah keharmonisan berbangsa dan bernegara akan menjadi mimpi-mimpi belaka

E. Penutup

Komunikasi pembangunan adalah upaya untuk menyampaikan gagasan tentang pembangunan kepada masyarakat yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam berpartisipasi melakukan pembangunan agar hasil dari

pembangunan tersebut dapat dinikmati bersama-sama. Komunikasi pembangunan sebelumnya selalu identik dengan pembangunan fisik saja namun saat ini komunikasi pembangunan mencoba berinovasi untuk menyentuh aspek-aspek kognitif masyarakat. Dalam masyarakat yang majemuk fokus komunikasi pembangunan tidak cukup hanya pada aspek pembangunan fisik saja, namun yang paling penting adalah komunikasi yang mengarah pada semangat membangun toleransi antarperbedaan dengan tujuan mendapatkan keharmonisan berbangsa dan bernegara.

Untuk meminimalisir konflik pada masyarakat yang majemuk, komunikasi pembangunan memiliki prioritas yang utama untuk mengidentifikasi nilai-nilai atau aturan-aturan yang tersimpan pada setiap perbedaan guna mempengaruhi masyarakat dengan mengakomodir semua perbedaan tersebut baik perbedaan pada aspek agama, budaya dan politik. Jika aspek kognisi masyarakat dapat dipengaruhi dengan menanamkan persepsi pada masyarakat tentang betapa pentingnya menghadirkan sikap toleransi pada setiap interaksi sosialapaupun, maka komunikasi pembangunan dalam membangun aspek fisik dapat

terwujud dalam waktu yang efisien karena melibatkan masyarakat untuk menentukan kebutuhan-kebutuhannya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada kelompok atau golongan. Dengan komunikasi pembangunan pada masyarakat majemuk adalah upaya

untuk melibatkan semua golongan dalam rencana pembangunan ataupun memanfaatkan fasilitas pembangunan, baik pembangunan secara fisik ataupun non fisik.

Daftar Pustaka

- Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Faisal, Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Harun, Rochajat dan Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Muksin, Jamil, *Mengelola Konflik Memabangun Damai*, (Semarang Wali Songo Mediation Senter, 2007)
- Mursyid, Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama*, (Jakarta, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1999)
- Nasution, Zulkarnaen, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapnnya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada)
- Nur, Achmad, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001)
- Nur, Kholis, “Pemikiran Abdurhaman Wahid Tentatng Toleransi Antarumat Beragama Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam” *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Sumadi, Dila, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)
- Umar, Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu)
- Wiliam, Hendrik, *Bagaimana Mengelola Konflik*, (Bumi Aksara, 2006)